

AKTIVITAS TRADISI MABEBASAN UMAT HINDU (SUATU TINJAUAN ETIS DAN ESTETIS)

I Wayan Sugita

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRACT

The mebebasan tradition is a social activity of Balinese people that aims at discovering the hidden potentials so that the meaning and values within can be revealed. The meaning and values will be used as a guide in social life. Likewise people who engage in these mebebasan activities may appreciate the literary works by reading, singing, translating and discussing their philosophical values. The activity of mebebasan tradition contains ethical value that is reflected in building the human character and developing the sense of respect. This activity also can create social harmony so that mind can be directed toward the purity in order to improve sraddha (faith) and bhakti (devotion) to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Moreover it contains aesthetical value that is applied by literature and thither in developing aesthetical expression so that it can be used as a mean of communication through the ages. This activity is also a form of cultural conservation that is inherited by the former generation used as a guide to life in society.

Keywords: *mebebasan tradition, ethic, aesthetic.*

I. PENDAHULUAN

*Pangdening kali murkaning jana wimoha matukar arebut kawiyawan
tan wring ratnya makol lawan bhratara wandhawa ripu kinayuh pakasrayan
dewa-drewya winasa dharma rinurah kabuyutan inilan padasepi
wyartha ng sapatha su-prasasti linebur tekaping adharma murka ring jagat*
Artinya:

Karena pengaruh zaman kaliyuga, manusia menjadi bingung, suka berkelahi untuk memperebutkan kedudukan yang tinggi, (Mereka) tidak mengenal lagi dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya dan mengejar musuh sebagai sahabat, Benda-benda suci dirusak, tempat-tempat suci dimusnahkan dan orang dilarang masuk ke tempat suci (sehingga) tempat suci itu sunyi, kutuk tak lagi manjur, undang-undang tidak berlaku, yang disebabkan oleh orang-orang angkara murka di dunia.

Kehidupan berkesenian dalam masyarakat Bali menempati posisi yang menonjol dan sentral serta bersifat dinamis. Karena sistem berkesenian di Bali sangat erat kaitannya dengan sistem-sistem lainnya seperti sistem relegi, pengetahuan, bahasa, sosial kemasyarakatan, politik dan teknologi. Konsekwensi logis keberadaan kesenian di Bali mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian itu merupakan bagian yang integral dalam hidupnya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya. Sebab terciptanya sistem kesesuaian secara konsepsional akan berpedoman dengan sistem nilai budaya setempat, Sistem nilai budaya menurut Clyde Kluchkon yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2002:28) menyatakan bahwa sistem nilai budaya sebenarnya meliputi lima masalah pokok yaitu : 1) masalah manusia dengan hakekat hidup (MH), 2) masalah manusia dengan karya (MK), 3) masalah manusia dengan ruang dan waktu (MW), 4) masalah manusia dengan alam (MA), 5) masalah manusia dengan manusia (MM). William A. Haviland (dalam Medera, 1986 : 19) menyebutkan bahwa pada dasarnya kesenian itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu: 1) seni pertunjukan, meliputi : seni tari, seni drama, seni karawitan, seni musik, seni teatre, seni sastra, seni pedalangan dan pencak silat ; 2) seni rupa meliputi : seni lukis, seni kriya dan seni disain ; 3) seni audio visual meliputi : seni film dan seni video.

Mabebasan sebagai salah satu aktivitas seni pertunjukan berkaitan erat dengan ritual keagamaan. Aktivitas tersebut dipakai sarana untuk mempertebal perasaan *sradhha* dan bhakti umat kepada Tuhan. Menurut Swami Siwananda yang merujuk pada Kitab Bhagawata Purana VII.5.23 bahwa bhakti itu ada sembilan katagori yang diistilahkan *nawavidabhakti* (Wiana,1995:133). Dua diantaranya yaitu Kirtanam dan Vandanam diimplementasikan oleh masyarakat Bali dalam suatu tradisi olah sastra untuk menyanyikan ayat-ayat suci keagamaan yang diistilahkan *mabebasan* atau *mapepaosan* serta terhimpun dalam suatu wadah pesantian.

Secara etimologi *mabebasan* berasal dari kata 'basa' berarti bahasa, dan di-dwipurwa-kan, ditambah prefiks 'ma' dan sufiks 'an' sehingga menjadi *mabebasan* yang berarti membaca atau menyanyikan kesusastraan lama terutama kakawin dengan diberi arti atau terjemahan waktu ada kematian di rumah atau hari raya (Kersten, 1984 : 180). Demikian pula kata *mapepaosan* berasal dari kata 'paos' yang berarti baca atau bacaan, di-dwipurwa-kan pula ditambah prefiks 'ma' dan sufiks 'an' menjadi *mapepaosan* berarti melakukan kegiatan baca-membaca (Warna dkk, 1978:416).

Tradisi *mabebasan* dewasa ini mengalami perkembangan tidak saja dihadirkan saat ada kematian, namun keseluruhan ritual keagamaan Hindu di Bali (*panca yajna*) mewajibkan adanya tradisi ini sebagai piranti. Dengan kata lain tradisi *mabebasan* merupakan suatu aktivitas olah sastra yang senantiasa melakukan kegiatan menggali, membaca, menyanyikan, menerjemahkan, membahas dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tradisional meliputi *parwa*, kakawin, kidung, geguritan (Medera, 1986:1). Melalui kegiatan olah sastra ini para penggemar dan penikmat karya sastra tradisional dapat membahas dan mendiskusikan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat dalam teks sehingga dapat menambah cakrawala berpikir secara komprehensif dan dapat melestarikan budayaleluhur.

PEMBAHASAN

1. Pembagian Tembang Dalam Mabebasan

Mendengar kata tembang alur pikiran kita terbawa pada nyanyian yang dilantunkan oleh seseorang atau kelompok orang pada suatu acara tertentu. Lebih- lebih

dalam menyanyikan nyanyian yang iramanya mendayu lembut akan dapat menggugah perasaan orang yang mendengar serta juga dapat menimbulkan nuansa magisreligius. Tembang juga dapat dipakai sebagai media untuk mencurahkan perasaan bhakti kepada Tuhan. Tembang yang diucapkan dengan ekspresi emosi yang kuat akan dapat mengantarkan kita untuk mencapai alam kerohanian (*niskala*). Itulah sebabnya tembang sering kali dipakai untuk mengiringi upacara keagamaan. Sehingga masing-masing yajna (panca yajna) memiliki tembang-tembang khusus.

Di samping itu tembang juga dapat dipakai memanggil kekuatan gaib untuk diajak menari bersama sesuai dengan tujuan yang sakral seperti tari Sanghyang, dimana orang yang menari dapat menginjak bara api yang berkobar namun kakinya atau badannya tidak merasakan panas. Di Bali banyak sekali terdapat tembang-tembang yang terwarisi dan eksis hingga saat ini. Dari keanekaragaman tembang tersebut, para pakar sastra tradisional mengelompokkannya sesuai dengan sudut pandangnya, maka akan banyak terdapat persamaan dan perbedaan pandangan. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut:

Menurut Nengah Tinggen (1994: 14) menyebutkan bahwa pada umumnya orang membagi tembang menjadi empat bagian yaitu : Sekar Rare (Gegendingan), Sekar Alit (Sekar Macapat), Sekar Madia (Kidung), d. Sekar Agung (Kekawin). I Wayan Simpen, AB membagi tembang menjadi lima jenis yaitu : Kakawin (Sekar Agung), Kidung (Sekar Madia), Sekar Macapat (Sekar Alit), Sekar Rare (Tembang Pelalian Alit-alit), Gegendingan miwah Peparikan. Sedangkan pembagian menurut Bapak I Ketut Sukrata sebagai berikut : Sekar Rare, Sekar Alit (Macapat), Sekar Madia (Kidung), Sekar Ageng (Wirama). Menurut I.G.K. Ranuh tembang-tembang di Bali dibagi sebagai berikut : Gegendingan, dibagi lagi menjadi tiga bagian : Gending Rare, Gending Jejangeran, Gending Sanghyang, Tembang Macapat (Sinom-Pangkur), Kidung, Wirama. Sedangkan menurut I G.B. Sugriwa dalam bukunya Panuntun Pelajaran Kakawin membagi tembang sebagai berikut :

- a. Gegendingan = istilah Jawa : Dolanan
- b. Pupuh = istilah Jawa : Macapat atau Sekar Alit
- c. Kidung = istilah Jawa : Sekar Madia
- d. Kakawin = istilah Jawa : Sekar Ageng

Pembagian tembang di atas adalah pembagian sastra berbentuk puisi, sedangkan ada juga jenis tembang yang sering dipakai dalam tradisi mabebasan yang berbentuk prosa disebut palawakya. Palawakya tidak ditembangkan seperti tembang puisi, namun pembacaannya diberi tekanan untuk menegaskan maknanya. Lazimnya orang mengatakan tembang putru, karena pada saat mamutru memakai tembang palawakya.

2. Kaidah Prosodi Tembang

2.1 Macapat (sekaralit)

Macapat atau sekar alit menurut Sugriwa (1977:8) ada sebelas macam yaitu: 1) Kumambang, 2) Pucung, 3) Mijil, 4) Ginanti, 5) Ginada, 6) Pangkur, 7) Sinom, 8) Durma, 9) Adri, 10) Agal, 11) Demung. Sedangkan menurut Warjana

(1977:30) pupuh ada sepuluh yaitu: 1) Mijil, 2) Pucung, 3) Maskumambang, 4) Ginada, 5) Kinanti/Ginanti, 6) Pangkur, 7) Sinom, 8) Durma, 9) Pangkur, 10) Dangdang gula.

Tembang macapat merupakan bentuk nyanyian yang ditentukan oleh pada lingsa yang terdiri dari:

- a. Guru wilang : banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris dalam satu bait(pada).
- b. Guru gatra : banyaknya baris (gatra) pada tiap-tiap bait(pada).
- c. Guru suara/ding-dong : suara pada suku taka terakhir dalam tiapbaris.

2.2 Kidung (sekarmadia)

Jaman pra Hindu istilah mangidung sudah dipergunakan. Mangidung berarti bernyanyi untuk. . ., menurut Robson (1971) dalam bukunya Wangbang Wideya menyebutkan bahwa kata mangidung berasal dari bahasa Melayu Kuno yaitu widu atau bidu yang berarti sekelompok penyanyi dalam upacara shaman. Mardiwarsito (1985:283) menyatakan bahwa kata kidung berarti nyanyian, sajak ; sehingga kata angidung berarti bernyanyi dan kata mangidung berarti menyanyi. Sedangkan Zoetmulder (1994: 142) menyebutkan istilah kidung merupakan kata Jawa asli dan sungguh-sungguh asli. Berbeda dengan metrum

kakawin yang berasal dari metrum India. Metrum kidung tidak berasal dari India melainkan dari Jawa. Metrum kidung disebut dengan metrum tengahan karena metrumnya berdasarkan pada metrum macapat. Istilah kidung bila ditelusuri perkembangannya adalah merupakan suatu untuk karya sastra jaman Jawa Pertengahan yang oleh Pegeaud (1967) disebut jaman Jawa-Bali yang perkembangannya diperkirakan sekitar jaman Majapahit akhir yang kemudian dilanjutkan di Bali dengan pusat kegiatannya di Kerajaan Gelgel. Di samping itu Zoetmulder (1994 : 142) juga menyebutkan hukum prosodi kidung ditentukan oleh:

- a. Jumlah baris tiap bait tetap selama matrumnya tidak diganti.
- b. Jumlah suku kata dalam tiap baris tetap, namun panjang barisnya dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait.
- c. Sifat vokal dalam suku kata terakhir setiap baris juga ditentukan metrumnya.

2.3 Kakawin

Kakawin merupakan bagian dari sastra Jawa Kuno berbentuk puisi yang diikat oleh guru yang berarti suara panjang dan berat, dan laghu yang berarti ringan. Demikian pula bentuk kakawin sangat ditentukan oleh jumlah suku kata dalam satu baris (carik) yang disebut wretta, komposisi pola guru laghu dalam satu baris disebut matra. Unsur wretta dan matra adalah faktor penentu dari sebuah kakawin. Pada umumnya bentuk kakawin terdiri dari empat baris yang disebut satu pad4 namun ada kekawin yang terdiri dari tiga baris yang disebut Rahi Tiga (utgata wisama).

2.4 Palawakya

Palawakya digunakan dalam pembacaan teks prosa (parwa). Istilah palawakya tidak jelas asalnya, Ada yang berpendapat bahwa palawakya berasal dari kata pala artinya buah, berat, sedangkan wakya artinya ucapan, sehingga palawakya berarti ucapan yang diberatkan dengan maksud memberikan penekananarti.

3. Unsur-unsur yang mendukungtembang

Pertama yang patut diketahui agar orang tertarik dengan sastra kidung adalah unsur-unsur yang mendukung sastra kidung antara lain:

- a. Bunyi suara manusia yang teratur jumlahnya perdetik atau dengan kata lain frekwensi suatu yang sudah pastitinggi-rendahnya.
- b. Laras ; susunan dan urutan satu oktaf atau lebih nada-nada yang memiliki frekwensi dan jarak tertentu. Perkembangan laras ini menjadi lebih khusus lagi yaitu tentang warna-warna nada dalam urutan satu atau lebih oktaf. Dalam tradisi di Bali dikenal ada dua laras yaitu laras pelog dan laras selendro. Laras pelog selaras dengan patutan pogongan sedangkan laras selendro selaras dengan patutan genderwayang.
- c. Notasi ; suatu lambang yang dipakai untuk mempermudah membaca sebuah lagu atau nyanyian. Notasi yang umum dipakai dalam sastra kidung adalah notasi dengan mempergunakan sandangan (pengangge suara) huruf Bali sebagai berikut : ding (**i**), dong (**o**), (**e**) deng, dung (**u**), dang(*), ditambah notasi pemero yaitu; deung (**U**), daing()). Lambang notasi ini berlaku untuk laras pelog dan selendro.
- d. Melodi ; penggambaran tinggi rendah dan panjang pendeknya suatu nada yang dibutuhkan dalam nyanyiankidung.
- e. Tempo ; merupakan penentu cepat lambatnya sebuah nada atau suku kata yang diucapkan dalam nyanyian kidung. Pemilihan tempo sangat menentukan indah atau tidaknya suatu nyanyian dinyanyikan.
- f. Kama; mengandung unsur waktu dan isi. Dalam hubungan dengan sastra kidung memakai irama yaitu : paca paliring yaitu nyanyian kidung yang dinyanyikan secara datar yang bertujuan untuk menghafal syair; ngewilet yaitu nyanyian secara variasi untuk mengolah vokal, unsur tempo dan irama ; variasi irama ini disebut luk atau gregel,cengkok.
- g. Dinamika ; keras lirihnya nada-nada yang diucapkan dalam nyanyian kidung.
- h. Ekspresi ; cetusan rasa yang memberikan jiwa atau hidupnya sebuah nyanyian kidung. Makin sempurna ekspresi penyanyi sesuai dengan karakter nyanyian akan semakin berjiwa dan hidup nyanyian itudidengar.

4. Etika dalam tradisimabebasan

4.1 Tradisi Mabebasan sebagai media pembentukanwatak

William Stern dalam teori konvergensinya memandang setiap orang dilahirkan membawa pembawaan sesuai dengan gen serta lingkungan yang dimasukinya. Jadi pembentukan watak dan perilaku manusia tidak saja ditentukan oleh faktor pembawaan

namun juga ditentukan oleh faktor komunitas lingkungannya. Aristoteles mengatakan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang kaya akan makna serta hidup yang bermutu.

Tradisi mabebasan merupakan salah satu wahana untuk membentuk watak manusia agar selalu berlaku yang baik sesuai dengan harkat manusia. Karena dalam aktivitas mabebasan terdapat ajaran-ajaran yang bersifat penuntun ke arah kebaikan. Di samping itu juga dapat menumbuhkan sikap hormat yang diatur oleh pola interaksi dalam masyarakat. Hubungan antar manusia akan terlaksana dengan baik apabila ada norma-norma yang disepakati.

Sastra Hindu banyak menyatakan bahwa perilaku manusia dapat terbentuk oleh faktor dalam yang meliputi jiwa / gen manusia itu sendiri yang dibawa sejak lahir, serta faktor luar yang dipengaruhi oleh alam lingkungan dimana manusia itu hidup dengan komunitasnya. Dalam Kitab Bhagawadgita ada disebutkan bahwa kecenderungan sifat manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu Daivi Sampad (kecenderungan sifat kedewataan) dan Asuri Sampad (kecenderungan sifat keraksasaan). Kecenderungan sifat manusia ini sangat ditentukan oleh faktor Tri Guna (satwam, rajas dan tamas). Bila sifat satwamyang melekat dalam pikiran seseorang maka ia akan menjadi orang yang bijaksana, selalu dalam keadaan tenang dan pandai. Sifat rajas menguasai hidup seseorang maka ia akan berperilaku yang agresif' dinamis, egois, bernafsu. Sedangkan sifat tamas akan menumbuhkan sifat yang malas, bodoh dan apatis. Dalam tradisi mabebasan ketiga sifat ini dapat dijumpai dalam Kekawin Ramayana yaitu sifat satwam diperankan oleh Wibhisana, sifat rajas diperankan oleh Raja Rahwana dan sifat tamas diperankan oleh Kumbhakarna.

Di samping itu manusia pada hakikatnya hidup sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin memuaskan keinginannya yang bersifat pribadi. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia dituntut supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Hubungan antar manusia akan terbina dengan baik apabila ada norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur. Norma-norma atau aturan tertentu yang mengatur keselarasan hubungan dalam masyarakat disebut tata susila. Dalam pesantian tata susila ini memegang peranan yang sangat penting sebagai pengatur pola interaksi antar anggota kelompok. Sebab di Bali mengenal adanya tradisi sor- singgih basa. Dengan menerapkan tradisi ini maka setiap peserta pesantian diharapkan mampu berbahasa sesuai dengan klasifikasinya sehingga akan nampak jelas fungsi dan karakter dari penokohan dalam teks karya sastra.

Menyikapi hal tersebut maka kita dituntut untuk berwiweka serta mampu bercermin pada tokoh-tokoh yang tersurat dalam karya sastra tersebut. Aktivitas mabebasan melalui wadah pesantian sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan watak seseorang karena didalamnya banyak terdapat ajaran yang dapat dipakai sebagai tuntunan ke arah kebaikan. Sehingga tumbuh sikap saling asah, saling asih dan saling asuh diantara anggota sekaa pesantian.

4.2 Mabebasan sebagai pencurahan rasa bhakti dankesucian

Berbhakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa tidak saja diwujudkan dengan mencakupkan tangan, namun dapat pula diwujudkan dengan menyanyikan atau menembangkan lagu-lagu keagamaan. Ekspresi dan emosi dari jiwa manusia yang tulus dalam mengembangkan kidung-kidung pujaan akan dapat mengantarkan kehendak manusia menuju Tuhan. Melalui pengucapan lagu-lagu keagamaan, ekspresi dan emosi kita akan terlatih untuk selalu berkonsentrasi kepada Tuhan serta prabawa-Nya. Dalam Bhagawadgita dijelaskan bahwa setiap upacara yang bersifat satwika yadnya hendaknya disertai dengan gita (pengucapan lagu-lagu keagamaan). Getaran dari nyanyian kidung disebut diyakini dapat menyentuh kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa sehingga beliau memberikan kekuatan dan keselamatan bagi manusia.

Dengan demikian peranan pesantian dalam upacara keagamaan bukan sekedar sebagai penunjang yang akan menciptakan suasana yang khidmat, khusus, suci, tetapi lebih dari itu adalah sebagai alat transformasi yang berfungsi untuk mentransformasi pernyataan perasaan hati yang suci sebagai wujud kebhaktian umat kepada Tuhan.

5. Estetika dalam Tradisimabebasan

5.1 Mabebasan sebagai media olah sastra dan teatre

Istilah nyastra bagi masyarakat Bali bukanlah istilah asing lagi, sebab seseorang yang menekuni kegiatan untuk mempelajari sastra tradisional disebut orang nyastra. Di kalangan masyarakat Bali ada anggapan yang menyatakan bahwa perbendaharaan ajaran agama Hindu serta nilai-nilai budaya Bali sebagian besar tersirat dan tersurat dalam karya sastra tradisional yang diabadikan dan didokumentasikan dengan sarana lontar atau rontal. Kegiatan pesantian merupakan suatu aktivitas olah sastra yang senantiasa dilakukan dengan membaca, menterjemahkan dengan bahasa yang mudah dimengerti sesuai dengan sor-singgih basa. Hasil dari terjemahan itu kemudian dibahas melalui diskusi serta dikaji sehingga kita dapat mengetahui nilai-nilai filosofis yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan. Di samping itu pesantian merupakan suatu bentuk sajian yang dapat pula diperuntukkan kepada penonton, menyajikan segala aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok yang dibahasakan melalui simbolisasi yang dapat menyentuh jiwa substansial manusia. Peserta pesantian ingin berkomunikasi dengan penonton untuk menyampaikan pesan, kesan, tanggapan terhadap perasaan manusia melalui stimuli yang dinyatakan dengan lambang bahasa atau gerak tubuh. Jelaslah disini pesantian bukan saja sebagai media olah sastra namun dapat juga menjadi hiburan yang memberikan santapan rohani yang ditata apik sebagai sebuah teatre sehingga dapat mentransfer nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam karya sastra kepada penonton.

5.2 Mabebasan sebagai pengajaran seni

Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi Dharmagita kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap dapat

tumbuh, berkembang, dan lestari. Salah satu caranya adalah dengan memahami aktivitas madharmagita merupakan tindakan malajah sambilang magending, magending sambilang malajah (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar).

Dalam kegiatan madharmagita para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, aturan metrum dan pupuh, konsep-konsep budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam naskah lontar. Pembaca (pangwacen) belajar aksara Bali (jenis dan pasang aksara Bali) karena teks ditulis dengan menggunakan aksara Bali. Di samping itu, pembaca (pangwacen) juga mempelajari bahasa (bahasa kawi, jawa tengahan, bahasa Bali) serta mempelajari kaidah metrum (uger-uger guru-laghu, pada lingsa, laras) dan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam teks sambil bernyanyi atau melagukan teks. Demikian pula penerjemah (paneges) akan mempelajari bahasa teks dan kaidah bahasa sasaran (sor singgih basa, kalengutan basa) serta nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam teks. Dalam madharmagita, ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menerjemahkan dan mendiskusikan teks yang dibaca. Dalam diskusi itu perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya penalaran dan logika interpretasi setiap peserta, khususnya generasi penerus. Cerita yang dibaca tidak hanya dipahami sebagai sebuah cerita (satwa) belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (tattwa), Karena itu, penafsiran selalu dimungkinkan dengan hasil yang beranekaragam sesuai dengan bekal pengalaman dan horizon harapan peserta. Namun hasil penafsiran tersebut bukanlah ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika. Dengan demikian, maka terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

5.3 Mabebasan berpengaruh dalam kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Tanpa kesehatan manusia tidak akan dapat hidup sesuai dengan kodratnya. Pesantian menitikberatkan pada aktivitas pernafasan. Dimana irama tembang yang panjang dan memerlukan tempo yang relatif lama membutuhkan pengaturan nafas yang cermat, Bila pengaturan nafas tidak cermat maka irama kidung akan kedengaran putus-putus. Pengaturan nafas secara baik dengan menarik, menahan dan mengeluarkannya akan dapat menukar siklus sirkulasi udara dalam tubuh sehingga paru-paru akan bekerja penuh mengembang dan mengempis untuk memompa aliran darah. Peredaran darah yang lancar akan berakibat kesehatan tubuh. Daya tahan tubuh yang kuat akan sulit bagi penyakit untuk menyerang.

5.4 Mabebasan sebagai pelestarian budaya

Tradisi mabebasan sebagai pelestarian budaya mengandung pengertian bahwa kita sebagai generasi penerus bangsa harus dapat mengenal karya sastra tradisional yang terwarisi melalui Penggalan potensi-potensi dari kantong- kantong karya sastra tradisi yang terpendam sehingga mampu, bangkit dan eksis dalam masyarakat. Setelah adanya penggalan dilanjutkan dengan melakukan telaah dan pengkajian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dihayati dan diamalkan dengan berpegang pada konsep satyam (kebenaran), siwam (kebaikan) dan sundaram (keindahan) yang diinterpretasikan meliputi wirama yaitu ketepatan dalam menembangkan sebuah

nyanyian, wiraga yaitu ketrampilan dalam membawakan sebuah nyanyian serta wirasa yaitu kemampuan seorang penyanyi dalam mengekspresikan sebuahnyanyian. Demikian pula kita harus dapat menjaga kelestarian karya sastra tradisi ini dari faktor kepunahan serta senantiasa berupaya membina generasi muda agar mau mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupanmasyarakat.

II. SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut :

- a. Pesantian merupakan wadah dari tradisi mabebasan yang dipakai sebagai media dalam pembentukan watak serta pengembangan sikap saling asah, asih dan asuh diantara sesama manusia sehingga dapat membimbing pikiran kita untuk memantapkan sraddha dan bhakti umat kepada Ida Sang HyangWidhi.
- b. Mabebasan dapat dipakai sebagai teatre atau pertunjukan yang dipertontonkan untuk menyampaikan pesan, kesan dan amanat dari nilai karya sastra.
- c. Mabebasan di samping sebagai media komunikasi dan transformasi antara peserta, penikmat dengan Tuhan, sangat erat hubungannya dengan kesehatan karena menitikberatkan pada pengaturan nafas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Jazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan. Awanira, Made. 1995. *Sita dan Etika Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Adeney, Bernard. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna(PUBIB).
- Hartoko, Dik. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius. Jalaludin, H.2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiwarsito. L. 1985. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores : Nusa Indah.
- Medera, I Nengah, 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Sugriwa, I G B. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Proyek Sasana Budaya Bali.
- Simpen, I Wayan AB. 1982. *Riwayat Kesusastraan Jawa Kuno*. Denpasar: Mabhakti.
- Sura, I Gede, 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Sutrisno, Mudji & Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 1996. *Kakawin Niti Sastra*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.

- Tinggen, I Nengah. 1982. *Aneka Sari Gending-gending Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Warjana, I Nyoman. 1997. *Dharmagita*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Wiana, I Ketut. 1985. *Yajna dan Bhakti dari sudut pandang Hindu*. Denpasar : Pustaka Manik Geni.
- Zoetmulder, P. J. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.